

P U S A T     I N F O R M A S I     K O M P A S  
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270  
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200  
Fax. 5347743  
=====

KOMPAS Minggu, 30-07-2006. Halaman: 19

Seni Rupa  
LAGI-LAGI TIDAK PAHAM  
Oleh Jim Supangkat

Seorang kawan bertanya, adakah manfaat yang bisa ditarik dari polemik kebebasan ekspresi seni, berkaitan dengan kasus Pinkswing Park karya Agus Suwage yang menjadi perkara polisi karena dianggap mengandung ketelanjangan? "Ada," jawab saya, "Mengajak seniman, kritisi, kurator, dan publik seni memikirkan ideologi seni."

Persoalan itu yang saya buka pada tulisan "Nabi-isme, Ideologi Seni, Kebebasan Ekspresi" (Kompas, 2 Juli 2006), tanggapan tulisan Enin Supriyanto yang mencerca saya (Kompas, 3 Juni 2006). Enin menanggapi tulisan saya melalui tulisan, "Lagi-lagi Salah Paham" (Kompas, 16 Juli 2006).

Tajuk "salah paham" pada tulisannya barangkali lebih sesuai diganti menjadi "tidak paham" karena Enin tidak mempunyai pemahaman tentang persoalan seni rupa yang saya kemukakan. Ia tidak bisa membedakan "kebebasan ekspresi seni" dan "kebebasan berekspresi".

Tekanan Enin membela Agus Suwage-dalam tulisan maupun dalam kampanye bersama sekelompok seniman dan kurator- menunjukkan dengan jelas, ia memasuki persoalan seni rupa. Tapi ia menolak keras persoalan seni rupa yang saya kemukakan seperti seorang hakim dan menyatakan seni rupa adalah dunia kaum elite. Ia kemudian memvonis saya setengah hati membela hak asasi manusia. Saya bertanya- tanya, apakah ini bukan siasat menghindari persoalan seni rupa yang tidak dipahaminya.

Di bawah ini saya uraikan persoalan ideologi seni yang tidak ia pahami. Pada uraian ini Enin bisa mengkaji bagaimana kebebasan ekspresi yang berarti kebebasanberpendapat dan kebebasan ekspresi seni, tumbuh dari persoalan kemanusiaan yang sama namun kemudian berpisah ke dua wacana yang berbeda.

Ideologi seni adalah dasar terbentuknya sesuatu tradisi kesenian yang bisa dilihat sebagai penyebab kemunculan (raison de'etre). Kendati terjadi perubahan-perubahan paradigma pada perkembangan tradisi kesenian yang terbentuk, ideologi seni ini tetap tercermin.

Ideologi seni yang saya persoalkan pada tulisan, "Nabi-isme, Ideologi Seni, Kebebasan Ekspresi" adalah ideologi seni Barat (Western ideology of art). Ideologi ini muncul sebagai salah satu tanda terjadinya pencerahan pada perkembangan masyarakat Barat yang eksplisit terlihat pada abad ke-16.

Sudah umum diketahui perkembangan itu tanda keluarnya masyarakat Barat dari Abad Kegelapan, masa di mana seluruh Eropa berada di bawah kekuasaan totaliter yang merupakan persekutuan kukuh di antara para raja, para tuan tanah, para bangsawan, dan pejabat-pejabat gereja yang korup. Tanda-tanda awal perkembangan ini, munculnya teori-teori politik para rahib Nasrani antara abad ke-12-abad ke-15 yang membela petani yang dieksploitasi, diperas, diperkosa, dan dibantai seperti binatang. Premis teori-teori politik ini: manusia, siapa pun dia, sama di mata Tuhan.

Teori-teori politik Abad Tengah itu secara bertahap membangun

kesepakatan masyarakat di Eropa. Pada abad ke-17 filsuf John Locke menyusun konsep-konsep tentang pemerintahan dengan menggali pemikiran filsuf-filsuf Stoa zaman Yunani (500 SM) tentang doktrin "hak-hak bawaan kodrat manusia berakal-budi". Di antaranya isogoria (kesamaan hak berbicara) dan isonomia (kesamaan hak di hadapan hukum).

Pemikiran John Locke tentang hak-hak bawaan kodrat ini masuk ke Bill of Rights (rencana hak-hak warga negara) Inggris dan disahkan parlemen pada tahun 1689. Ini peristiwa bersejarah dalam pembentukan wacana (dan kemudian perjuangan) hak-hak asasi manusia. Kesadaran ini secara bertahap meluas ke seluruh dunia setelah 13 negara Amerika memasukkannya ke Declaration of Independence (pernyataan kemerdekaan) pada tahun 1776 dan merincinya dalam UUD Amerika Serikat pada 1789.

Pada akhir abad ke-18 itu juga ideologi seni Barat muncul. Ideologi ini bertumpu pada pemikiran filsuf-filsuf GWF Hegel, Immanuel Kant, Max Scheler, dan Schopenhauer tentang seni-di kemudian hari dikenal sebagai pemikiran dalam bingkai High Art. Dasar pemikiran ini sama dengan dasar pemikiran John Locke. Para filsuf waktu itu menyatakan tidak ada peraturan manusia termasuk hukum positif yang sah bila bertentangan dengan hukum bawaan kodrat.

Hukum bawaan kodrat itu sebenarnya bertumpu pada hukum Tuhan. Namun para filsuf akhir abad ke-18 mencoba membedakan pandangan mereka dari teori-teori politik Abad Tengah. Karena itu mereka menyebut hukum bawaan kodrat ini sebagai hukum moral umat manusia yang berlaku universal. Karena implisit adalah hukum Tuhan, hukum moral ini dijunjung tinggi masyarakat Barat, bahkan sampai kini.

Akan tetapi, berbeda dengan pemikiran John Locke yang dikembangkan ke hukum-hukum positif untuk melindungi hak-hak asasi manusia, pemikiran yang melahirkan ideologi seni Barat bertahan pada hukum moral. Hegel yang berperan pada pemikiran ini tidak pernah mengaitkan hukum bawaan kodrat dengan hak-hak asasi manusia sebagai individu. Ia melihatnya sebagai orde yang dimiliki masyarakat secara kolektif dan di tingkat lebih tinggi dimiliki umat manusia.

Ideologi seni ditempatkan di tingkat orde umat manusia yang berada di atas orde masyarakat. Karena itu seni tidak berkaitan dengan aturan duniawi seperti moralitas manusia, konvensi-konvensi sosial, tatanan kehidupan sosial politik dan hak-hak asasi manusia. Seni merupakan abstraksi persoalan-persoalan ini dan karena itu menjadi lebih dekat dengan hukum Tuhan.

Dalam ideologi itu seniman diyakini orang-orang genius pembawa muse (istilah Yunani kuno yang artinya semacam wahyu). Kontemplasi seniman dibedakan dari semua gejala psikologis pada manusia. Karya seni dibebaskan dari fungsi dan kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebebasan seniman (nah ini!) berbeda dengan kebebasan dalam persoalan hak-hak asasi manusia. Kebebasan seniman berada di atas kebebasan ini.

Uraian itu menunjukkan dengan jelas kesalahan pemahaman Enin yang mengaburkan pengertian "kebebasan ekspresi seni" dengan pengertian "kebebasan ekspresi" sebagai kebebasan berpendapat dalam konteks hak-hak asasi manusia. Pendapat memang bisa muncul pada ekspresi seni dan bila kebebasannya ingin diperjuangkan, Enin benar, pembelaan ini harus dilakukan melalui kebebasan sebagai hak asasi manusia. Namun apakah benar ini satu-satunya sudut pandangnya dalam pembelaan kasus Pinkswing Park?

Saya juga sepenuhnya setuju pada pendapat Enin bahwa kebebasan ekspresi seni yang bertumpu pada ideologi seni Barat menunjukkan elitisme. Tapi, justru karena itu saya berpendapat pembelaan kasus Pinkswing Park sebaiknya tidak bertumpu pada prinsip kebebasan ekspresi seni ini. Prinsip yang muncul pada perkembangan internal masyarakat Barat ini sangat mungkin tidak berlaku pada masyarakat kita, bahkan tidak dipahami.

Dalam perkembangan dua abad, ideologi seni Barat itu membangun

pranata dan lembaga-lembaga yang sangat kukuh (infrastruktur). Pemaknaan karya seni pada infrastruktur ini melibatkan filsafat keindahan (estetika), filsafat seni, kajian sejarah seni dan teori-teori seni. Perkembangan ini membuat pranata (institusi) seni dan lembaga-lembaga seni memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk menentukan "kebenaran". Bahkan menjadi nyaris absolut karena ideologi di balik kekuasaan pranata ini membawa-bawa hukum Tuhan.

Gejala terhimpunnya kekuatan dan kekuasaan itu terjadi pada abad ke-20. Kekuatan dan kekuasaan pranata ini tercermin pada pengaruh modernisme yang tampil terutama melalui perkembangan seni rupa modern.

Pengaruh modernisme itu meluas ke seluruh dunia. Maka seni rupa modern di seluruh dunia tidak bisa disangkal, bertumpu pada ideologi seni Barat. Dipahami atau tidak dipahami, diterima atau tidak diterima, tidak ada peluang untuk mendebat apalagi menyangkal modernisme yang telah menjadi sangat kukuh. Kenyataan ini menjawab sikap bertanya-tanya Enin. Ideologi seni Barat itu tidak "jauh-jauh amat" dari seni rupa kita.

Akan tetapi, pada pertengahan abad ke-20 muncul sikap kritis pada perkembangan masyarakat Barat sendiri. Ideologi seni Barat yang sudah bertahan selama dua abad itu mulai dipertanyakan. Teoretikus Arthur Danto menyatakan, seni berdasarkan ideologi seni ini sudah berakhir-the end of art. George Dickie melalui teori institusinya "menggugat" dominasi institusi seni dalam pemaknaan karya seni dan menanyakan di mana posisi publik? Teoretikus Stepehn Davies menyatakan seni berdasarkan ideologi seni itu adalah "Seni dengan S kapital" yang cuma bagian dari "seni dengan s kecil" dalam kebudayaan. Seni, katanya, harus kembali ke kebudayaan.

Maka cepat atau lambat ideologi seni Barat yang dominan itu akan tumbang dan kejadian ini akan membuka peluang bagi masyarakat non-Barat menemukan ideologi seni di lingkungan masing-masing. Dalam sepuluh tahun terakhir saya mencoba menegakkan pemikiran yang menunjukkan para perupa kita "cuma setengah hati" percaya pada ideologi seni Barat. Ada ideologi seni Indonesia-muncul pada abad ke-18 hampir bersamaan dengan kemunculan ideologi seni Barat-yang mendasari karya-karya mereka. Termasuk Pinkswing Park karya Agus Suwage yang menjadi pangkal ketegangan saya dengan Enin. Ideologi seni Indonesia ini tercermin pada istilah "seni" dan himpunan istilah-istilah seni dalam bahasa Indonesia.

Pertanyaannya kemudian, di mana letak hubungan ideologiseni Barat dengan visi Enin dan kawan-kawan dalam membela kasus Pinkswing Park? Mari kita telaah visi pembelaan mereka yang terbaca pada keterangan melalui konperensi pers yang disiarkan infotainment dan pada rancangan "Manifesto Kebebasan Ekspresi" berkaitan dengan kasus ini.

Visi pembelaan itu melihat kebebasan ekspresi (seni) bertumpu pada otonomi seni seperti halnya kebebasan dan otonomi ilmu. Pandangan ini (catat) tidak lain visi yang berkembang pada modernisme yang melihat seni adalah ilmu modern yang otonom yang tidak perlu memedulikan kebudayaan dan cita rasa masyarakat. Kebebasannya harus diakui, bukan harus dipahami. Tentang ini, Kim Levin dalam bukunya, *Modernism and Beyond* (1988), menulis, "Visi kaum modernis boleh jadi punya juga tujuan demokratis, yaitu kebebasan individu. Tapi visi tentang individu ini elitis karena seni rupa dinyatakan sebagai ilmu modern yang otonom. Visi ini dogmatik dan brutal."

Enin dan kawan-kawan mungkin tidak sadar militansi mereka dalam mengampanyekan pembelaan Pinkswing Park-tercemin pada tulisan-tulisan Enin yang mencerca saya karena tidak sepaham-menunjukkan visi modernis. Visi ini bertumpu pada Modernisme yang "menyalahgunakan" ideologinya yang implisit membawa hukum Tuhan untuk mengesahkan kekuasaannya menyatakan kebenaran. Inilah nabi-isme yang menumbuhkan mentalitas menolak bahkan memusuhi cara berpikir apa pun yang tidak sama, atas nama misi kemanusiaan yang suci.

Jim Supangkat  
Kritikus Seni Rupa